Cara Terbaik Dalam

Memohon Ampunan

Penjelasan Hadits Shahih Rasulullah ﷺ
Tentang "Sayyidul Istigfar"

Syaikh Abdur-Razak
Ibnu Abdul Muhsin Al-Abbad

Maktabah Raudhah Al-Muhibbin

Judul : The Most Excellent Manner
In Seeking Forgiveness

Penulis : Syaikh Abdur Razak Ibnu Abdul Muhsin Al-Abbad

Judul Terjemahan : Cara Terbaik dalam Memohon Ampunan

Alih Bahasa : Ummu Abdullah

Disebarluaskan Melalui:
Maktabah Raudhah Al-Muhibbin

Website:

http://raudhatulmuhibbin.blogspot.com

e-Mail: raudhahtul.muhibbin@yahoo.co.id

Mei, 2008

Cara Terbaik Dalam
Memohon Ampunan

Muhadarah yang dibawakan oleh:
Syaikh Abdur-Razzaq Ibnu Abdul Muhsin al-Abbad

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, kami memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut diibadahi dengan benar kecuali Allah, Maha Esa Dia, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Semoga Allah mengirimkan shalawat dan salam kepadanya, kepada para pengikutnya dan seluruh sahabatnya. Amma ba'du.

Saudara-saudaraku yang mulia, kuliah ini dengan topik Istigfar – memohon ampun atas dosa seseorang – menyangkut salah suatu topik yang paling penting yang mana seorang Muslim harus memberikan perhatian di dalam hidupnya, dan karenanya harus mempunyai keprihatinan yang besar terhadapnya. Termasuk di dalamnya penjelasan cara terbaik dalam istigfar, diantara banyak bentuk istigfar yang terdapat di dalam sunnah Nabi ﷺ. Kita memohon kepada Allah bahwa ini akan bermanfaat bagi kita dan menjadi berkah bagi kita.

Terdapat banyak nash yang dapat ditemukan di dalam Kitab Allah Jalla wa 'Ala dan di dalam sunnah Rasul-Nya ﷺ yang mendorong seseorang untuk beristigfar, nash yang memerintahkannya, yang menunjukkan keutamaannya, menunjukkan keutamaan orang yang melakukannya, dan orang-orang yang terus menerus melakukannya. Bahkan, ada begitu banyak dalil sehingga akan sulit untuk menghitungnya. Diantaranya adalah firman Allah ﷻ:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Az-Zumar [39] : 53)

Sebagian para Salaf berkata bahwa ayat dari Kitabullah ini, adalah ayat yang paling memberikan harapan bagi orang yang memohon ampun. Lebih dari itu, Allah Ta'ala dalam mendorong beristigfar, dan dalam menjelaskan keutamaan dan buah (istigfar) di kehidupan dunia dan akhirat, menyebutkan apa yang dikatakan oleh Nuh عليه السلام:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّاراً يُرْسِلِ السَّمَاء عَلَيْكُم مِّدْرَاراً وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَاراً

"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (QS Nuh [71] : 10-12)

Ayat yang mulia ini menjanjikan berbagai manfaat dan memberikan pelajaran penting bagi mereka yang memohon ampunan dan bagi mereka yang terus-menerus memohon ampun atas dosa-dosanya. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki mendatangi Hasan al-Bashri, seorang pembesar Tabi'in, dan mengeluhkan kemiskinan kepadanya. Maka dia berkata kepada laki-laki itu, 'Mohonlah ampun kepada Allah.' Seorang laki-laki lain datang kepadanya mengeluhkan bahwa dia tidak mempunyai anak. Maka Hasan al-Bashri berkata kepadanya, 'Mohonlah ampun kepada Allah.' Laki-laki ketiga datang kepadanya mengeluhkan kekosongan kebunnya. Maka dia berkata kepada laki-laki itu, 'Mohonlah ampun kepada Allah.' Kemudian beliau membacakan kepada mereka firman Allah تعالى:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّاراً يُرْسِلِ السَّمَاء عَلَيْكُم مِّدْرَاراً وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَاراً

"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (QS Nuh [71] : 10-12)

Ini adalah beberapa dari buah istigfar dan beberapa manfaatnya di kehidupan dunia. Adapun untuk kehidupan akhirat, maka manfaat dari istigfar sangat besar dan luar biasa.

Berkenaan dengan sunnah, terdapat banyak dalil dari Nabi ﷺ mendorong permohonan ampun kepada Allah (istigfar) dan menjelaskan keutamaannya.

Diantaranya adalah hadits Anas bin Malik ﷺ yang diriwayatkan diantaranya oleh at-Tirmidzi di dalam Sunan-nya. Dia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Hai anak Adam! Sesungguhnya selama engkau berdoa kepadaku, dan berharap kepadaku, maka Aku akan memberikan pengampunan atas segala dosa yang telah engkau lakukan dan Aku tidak perduli. Hai anak Adam! Andaikata dosa-dosamu telah mencapai setinggi langit kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku, Aku pasti mengampunimu dan Aku tidak perduli. Hai anak Adam! Jika engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan-kesalahan hampir sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku, maka Aku akan menemuimu dengan pengampunan hampir sepenuh bumi pula."

Dalil dari hadits qudsi ini mengenai keutamaan memohon ampun adalah pada kalimat kedua. Yaitu firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Hai anak Adam! Andaikata dosa-dosamu telah mencapai setinggi langit...**" adapun kata **عَنَانَ السَّمَاء** dikatakan bahwa 'ia berarti awan...' juga dikatakan, 'ia adalah batas langit yang dapat dicapai oleh penglihatan seseorang'.

Dengan demikian, bahkan jika dosa-dosa itu begitu banyak, berbagai macam dan besar sekali, Allah Tabaraka wa Ta'ala akan mengampuni hamba jika dia memohon ampun kepada-Nya.

Juga dari hadits lain mengenai istigfar dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa Nabi ﷺ bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku sungguh memohon ampun dan bertaubat kepada Allah tujuh puluh kali setiap hari."[1)]

1) Lafazh Bukhari: "...lebih dari tujuh puluh kali." Dan lafazh dalam riwayat At-Tirmidzi: "Saya beristigfar kepada Allah seratus kali dalam sehari." Sunan At-Tirmidzi no. 2597. (Matan dinukil dari Maktabah Syamilah v1.0 19/365 no. 5832)

Nabi ﷺ yang telah Allah ampuni dosa yang sebelumnya dan yang akan datang, namun beliau masih memohon ampunan Allah lebih dari seratus kali setiap hari. Demikian, sebagaimana Ibnu Umar ؓ berkata: "Kami biasa menghitung dalam sebuah majelis beliau mengucapkan **"astagfirullah wa atuubu ilaihi"**[2)] lebih dari tujuh puluh kali." Dengan begitu beliau ﷺ beristigfar secara terus menerus dan memberikan penekanan betapa pentingnya istigfar.

Juga dari hadits yang menunjukkan keutamaan dan betapa pentingnya istigfar diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: **"Demi Allah, jika kalian tidak berbuat dosa, Allah akan meninggalkanmu dan mendatangkan suatu kaum yang berdosa dan memohon ampun kepada-Nya dan Dia akan mengampuni mereka."**[3)] Allah akan mengambilmu dan mendatangkan orang-orang yang memohon ampun kepada Allah dan Allah akan mengampuni mereka – ini menunjukkan pada tingkat dimana Allah Tabaraka wa Ta'ala mencintai permohonan ampun dan bahwa Dia mencintai orang-orang yang memohon ampunan-Nya.

Diantara nama-nama indah Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah *Al-Afuww* – 'Yang Memberi Maaf' – *Al-Ghafur* – 'Yang Mengampuni', dan *Al-Ghaffar* – 'Yang Maha Pengampun'. Allah Tabaraka wa Ta'ala mencintai kita berdoa dengan nama-Nya dan kita beribadah kepada-Nya dengan apa yang menjadi tuntunan nama-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلِلّٰهِ الأَسْمَاء الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna , maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu." (QS Al-A'raf [7] : 180)

Demikian juga, Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam kedua kitab Shahih dari Abu Hurairah ؓ,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus dikurangi satu. Barangsiapa yang mengingat dan menghafalnya akan masuk surga." [4)]

---

2) Ash-Shahihah no. 556
3) Versi Inggris vol 4 no. 6522. Dalam hadits yang dinukil dari Maktabah Syamilah v1.0 13/301 no. 4936, tidak terdapat kata 'wallahi' (Demi Allah) (?)
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ
4) Al-Bukhari v. Inggris vol. 8 no. 419 dan Muslim no. 6476, matan dinukil dari Shahih Bukhari Maktabah Syamilah v1.0 9/261 no. 2531.

Namun demikian, '…mengingat dan menghafalkannya…' (ihsaa) bukanlah sekedar menuliskan nama-nama itu diatas secarik kertas dan membacanya – sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang. Para ulama telah menjelaskan bahwa *ihsaa* dari nama-nama Allah terdiri dari tiga tingkatan. Yang pertama adalah menghafalkan nama-nama tersebut. Yang kedua adalah memahami makna dari nama-nama tersebut. Dan yang ketiga adalah berdoa kepada Allah dengan nama-nama tersebut dan berbuat sesuai dengan tuntunan nama-nama itu.

Sebagai contohnya, kita mengambil dari nama-nama Allah misalnya *At-Tawwab*. Lalu kita memahami maknanya, 'Dia Yang Memberi Petunjuk kepada hamba-Nya untuk bertaubat dan menerima taubat mereka,' menunjukkan kepada kita bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala menerima taubat hamba-Nya, menunjuki mereka untuk bertaubat dan memberikannya kepada mereka. Kita juga memahami bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Satu-Satunya yang memberikan ampunan. Setelah memahami semua ini, kita bertindak sebagaimana tuntunan nama tersebut dengan bertaubat kepada Allah dari segala dosa-dosa kita.

Inilah cara dimana kita harus menghafal dan memahami semua nama-nama indah (asmaul husna) Allah. Namun demikian, sangat penting bahwa pemahaman kita terhadap asmaul husna adalah benar dan jauh dari metodologi yang rusak (menyimpang) seperti *ta'wil*, yang mencoba menjelaskan sifat-sifat Allah dengan pemahaman yang menyimpang dan berbelit-belit, atau *ta'til*, yang menolak sifat-sifat yang disebutkan Allah dan Rasul-Nya. Tidak, pemahaman kita berdasarkan *Salaful Ummah*.

Allah adalah *Al-Ghafur* – 'Yang Mengampuni,' dan Dia adalah *Al-Ghaffar* –'Yang Maha Pengampun,' dan Dia adalah *Al-Afuww* – 'Yang Maha Memaafkan.' Ini dari nama-nama indah Allah, menuntut bahwa kita secara terus-menerus memohon ampun, bahwa kita terus-menerus bertaubat dan kita dan mengarahkan taubat kepada Allah Ta'ala. Benar, sesungguhnya Allaha adalah Maha Pengampun. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an ul-Karim:

إِنَّ اللّهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكْ بِاللّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْماً عَظِيم

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS An-Nisa [4] : 48)

Namun demikian, dalam memohon ampun dan menerima ampunan, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang memohon ampunan. Diantara firman Allah Ta'ala yang secara menyeluruh meletakkan syarat-syarat dalam memperoleh ampunan dari dosa-dosa adalah sebuah ayat dalam surat Thaahaa:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحاً ثُمَّ اهْتَدَى

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (QS Thaahaa [20] : 82)

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun…" dan siapakah dia yang mendapatkan ampunan Allah Tabaraka wa Ta'ala? Dia adalah seseorang yang memenuhi persyaratan (yang telah ditetapkan) Allah.

Pertama, adalah seseorang yang **bertaubat**. Taubat adalah satu-satunya perbuatan yang dapat menyebabkan semua dosa-dosa diampuni. Telah diriwayatkan bahwa, "Taubat menghapus apa yang datang sebelumnya." Ia menghapus dosa-dosa yang terdahulu. Allah mengampuni dosa orang-orang yang bertaubat meskipun sebanyak buih di lautan. Sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Az-Zumar [39] : 53)

"Janganlah kamu berputus asa…" disini berarti, 'Bertaubatlah kepada Allah', karena sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.

Kedua, seseorang yang memenuhi persyaratan Allah dalam bertaubat adalah orang yang **'…beriman…'**, dia sungguh-sungguh beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitabn-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. Singkatnya, dia beriman kepada seluruh rukun iman.

Syarat ketiga bagi seseorang yang memohon ampunan Allah adalah orang yang **"…beramal saleh…"**, ia melakukannya setelah bertaubat. Mencurahkan dirinya untuk beribadah, untuk shalat, berdzikir kepada Allah, takut kepada-Nya dan selalu mengingat akan Allah. Dengan menekuni amalan-amalan hati dan anggota badan ini, dia kembali kepada Allah.

Keempat, **"…tetap di jalan yang benar…"**. Dia tetap teguh di atasnya, tidak memutuskannya dan tidak berpaling darinya. Dia tetap di atasnya sampai ia meninggal. Barangsiapa yang melakukannya, Allah mengampuni dosa-dosanya dan menutupi kesalahan-kesalahannya. Dia adalah salah satu diantara orang-orang yang mendapatkan ampunan Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Wahai saudara-saudaraku. Saya telah menyebutkan di awal kuliah ini bahwa termasuk di dalamnya adalah penjelasan cara terbaik dalam memohon ampunan. Ini adalah sebuah cara memohon ampun yang telah disebutkan para ulama yang merupakan cara terbaik dan paling sempurna. Oleh karena itu kita harus menempatkan betapa pentingnya untuk menghafalkan lafazhnya, memahami maknanya, dan berbuat atasnya.

Dari Saddad Ibnu Aus ﵁ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: **"Tuan istigfar adalah seseorang mengucapkan:**

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku senantiasa menepati janji-Mu selama aku mampu. Aku berlindung kepada-Mu dari perbuatanku yang jelek[5], aku mengakui kepada-Mu nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau."

Nabi ﷺ bersabda: **"Barangsiapa yang mengucapkannya pada siang hari dengan penuh keyakinan, dan dia meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka dia termasuk penghuni Surga. Barangsiapa yang mengucapkannya pada malam hari dengan penuh keyakinan, dan dia meninggal sebelum waktu pagi, maka dia termasuk penghuni Surga."**

Para ulama menghitung hadits ini sebagai satu riwayat untuk keduanya malam dan pagi hari – salah satu dzikir yang harus diucapkan pada waktu pagi hari (subuh), antara permulaan fajar dan terbitnya matahari, dan di waktu petang. Barangsiapa yang mengucapkannya dan meninggal pada hari itu sebelum petang hari, akan masuk Surga. Demikian juga, barangsiapa yang membacanya pada malam hari dan kemudian meninggal sebelum pagi hari, akan masuk Surga. Surga adalah jaminan baginya.

---

5). Lafazh ini terdapat di dalam salah satu riwayat yang dibawakan oleh Al-Bukhari

Hadits yang sangat bernilai dari Saddad bin Aus ﷺ ini, diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam Shahih-nya dalam kitab Doa, dengan judul Bab: 'Afdhalul Istigfar'. Beliau juga menyebutkannya ditempat kedua pada kitab yang sama dengan judul Bab: 'Apa yang diucapkan ketika tiba pada waktu pagi'. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Al-Bukhari rahimahullah, berpendapat bahwa dalam perkataan Nabi ﷺ, "**Tuan istigfar adalah...**" sampai pada akhir hadits, merupakan dalil bahwa sesungguhnya ini adalah lafazh terbaik dalam memohon ampun dan lafazh yang paling lengkap (sempurna).

Ketika kita mempelajari dan memikirkan lafazh ini, apa yang terkadung di dalamnya menyangkut segala aspek doa: ketundukan, kerendahan, kemiskinan yang hina dan kebutuhan seseorang dihadapan Allah, pengakuan akan karunia dan nikmat Allah, dan kenyataan bahwa tidak ada yang mengampuni dosa melainkan Dia, - ketika kita mempertimbangkan hal ini, maka menjadi jelas bagi kita bahwa lafazh hadits ini sangat besar maknanya dan tentu saja sangat pantas mendapatkan penjelasan Nabi ﷺ sebagai: Sayyidul Istigfar (Tuan Istigfar).

Lebih lanjut, ini adalah satu-satunya hadits dari sahabat yang mulia Saddad bin Aus ﷺ yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam Shahih-nya dan adalah kenyataan yang patut diperhatikan bahwa beliau meriwayatkannya dua kali. Ini adalah buah manfaat bagi ilmu hadits, dan meskipun Muslim tidak memasukkannya, hadits ini juga diriwayatkan oleh beberapa *Ashabus-Sunan*, seperti An-Nasa'i dan At-Tirmidzi dengan lafazh yang juga menunjukkan betapa pentingnya mempelajari tuan istigfar ini.

Dalam riwayat At-Tirmidzi, Nabi ﷺ bersabda: "**Maukah kutunjukkan sayyidul istigfar kepadamu?**" Dan dalam riwayat An-Nasa'i beliau ﷺ bersabda: "**Pelajarilah sayyidul istigfar**". Ini menunjukkan bahwa mempelajari lafazh terbaik dalam memohon ampun kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala (sayyidul istigfar) dianjurkan oleh Nabi ﷺ.

Hadits ini diriwayatkan dengan lafazh lain yang hampir serupa, hadits dari Abu Hurairah, juga Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan Buraidah (ﷺ). Namun demikian, lafazh dari Saddan bin Aus lah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam Shahih-nya, maka ini lebih tepat, wahai saudara-saudaraku, yang patut ditiru untuk menghafalkan doa yang oleh Nabi ﷺ digambarkan sebagai tuan istigfar.

Mengenai pengertian hadits ini, sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa, karena hadits ini secara menyeluruh, memuat semua makna taubat, maka sepatutnya ditimbang sebagai cara yang paling mulia dan utama dalam memohon ampunan. Inilah sebabnya mengapa Al-Bukhari memberikan judul dalam Shahih-nya *"Afdhalil Istigfar"*. Lebih lanjut lafazh dalam sabda Nabi ﷺ "*Sayyidul Istigfar*" (secara lafazh berarti tuan istigfar) menegaskannya sebagai

bentuk perkataan (istigfar) terbaik. Kemudian yang berikutnya, bahwa lafazh ini 'cara terbaik dalam memohon ampunan (afdhalul istigfar)' adalah sesuatu yang akan membawa manfaat yang sangat besar.

Nabi ﷺ pada permulaan doa, "Bahwa seorang hamba mengucapkan..." perkataan. '*Allahumma*...' artinya dengan persetujuan, '(Allah! Ya Allah)', dan ini adalah kata yang artinya sering muncul (banyak terdapat –pent) di dalam Kitabullah dan Sunnah Nabi ﷺ.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata: "Tidak ada keraguan bahwa kata *'Allahumma'* berarti *'Ya Allah!'* Oleh karena itu tidak digunakan kecuali ketika memohon. Seseorang tidak berkata: '*Allahumma ghafurun rahim'* – 'Ya Allah! Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.' Namun seseorang harus mengatakan: 'Ya Allah, ampunilah aku dan kasihilah aku.'

Para ulama telah menjelaskan bahwa Tauhid yang kita diperintahkan untuk dipahami dan sempurna, dilaksanakan dan lengkap, masuk pada dua kategori:

(i) Tauhid yang berhubungan dengan yang harus diketahui dan dinyatakan (dinisbatkan).
(ii) Tauhid yang berhubungan dengan niat dan ibadah seseorang (Tauhid Iraadat wat-Thalab).

Perkataan Nabi ﷺ, **"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu...,"** memadukan kedua aspek ini.

Yang pertama, Tauhid Ma'firah wal-Itsbat (Tauhid yang berhubungan dengan sesuatu yang seseorang harus mengetahui dan menisbatkannya), mengandung Tauhid Rububiyah dan Asma was-Sifat. Tauhid Rububiyah menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi Rizki, Yang Memberi Karunia, Yang Menguasai dan Mengatur segala urusan mahluk-Nya. Tauhid Asma was-Sifat menegaskan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Kitab-Nya (Al-Qur'an) dan dalam Sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Kedua aspek tauhid ini berhubungan pada hal-hal yang membutuhkan pengetahuan dan penisbatan. Seseorang harus mengetahui bahwa Allah adalah Maha Pencipta, Maha Pemberi Rizki, Yang Memberikan Karunia, Yang Mengatur segala urusan. Seseorang harus mengetahui nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang disebutkan di dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ dan seseorang harus mengakui dan menisbatkan semuanya. Hal ini digambarkan di dalam perkataan beliau ﷺ: **"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, ...Egkau menciptakanku..."** menegaskan Rububiyah Allah dan bahwa Dia adalah satu-satunya Pencipta.

Aspek kedua, Tauhid Iradah wat-Thalab, adalah Tauhid ibadah dan hal ini menuntut bahwa semua ibadah dilaksanakan murni dan ikhlas karena Allah semata. Perkataan: **"Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu"** adalah dalil Tauhid ibadah sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama. Jika pengakuan bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah, maka mengharuskannya beribadah hanya kepada Allah saja. Pengertian ini seringkali muncul dalam Al-Qur'an dimana Rububiyah Allah, Dia menciptakan, Dia memberikan izin, Dia menghidupkan dan mematikan, merupakan dalil bagi peribadahan yang dilakukan hanya kepada-Nya saja:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (QS Al-Anbiya [21] : 92)

Maka sebagaimana tidak ada tuhan bagimu selain Aku, maka tidak ada yang berhak diibadahi olehmu melainkan Aku. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشاً وَالسَّمَاء بِنَاء وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقاً لَّكُمْ فَلاَ تَجْعَلُواْ لِلّهِ أَندَاداً وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah , padahal kamu mengetahui." (QS Al-Baqarah [2] : 21-22)

"…padahal kamu mengetahui" ditujukan kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah. Inilah sebabnya mengapa Allah berbicara kepada mereka dengan cara demikian. Adapun apa yang orang-orang ini 'ketahui', Ibnu 'Abbas ﵄ dan lain-lainnya berkata: 'Maka janganlah menyekutukan Allah dalam peribadatanmu manakala engkau mengetahui bahwa tidak ada Pencipta selain Allah,' dan ini menegaskan pengertian perkataan Nabi ﷺ: **"Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu…"**

Tidak ada Pencipta selain Allah, oleh karena itu tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah. Kita tidak tunduk dan merendahkan diri kita; kita tidak memohon dan berdoa; kita tidak meminta untuk dipenuhi kecuali kepada Allah saja, Satu-satunya Yang Menghidupkan kita dari tidak ada menjadi ada.

Sehingga karena tidak ada Pencipta selain Allah maka kita tidak mengarahkan ibadah kepada yang lain kecuali Dia. Pengejawantahan Tauhid Rububiyah adalah dalil dari Tauhid Uluhiyah (ibadah). Oleh karena itu, seseorang yang berdoa kepada selain Allah dan memohon kepada selain dari Allah harus diberikan teguran. Dia tidak saja ditegur karena memohon kepada yang tidak dapat memberikan manfaat atau mudharat kepadanya, tetapi juga karena dia mengabaikan Pencipta dan Pemberi rizki, Satu-satunya yang mendatangkan manfaat dan mudharat, Satu-satunya yang memberikan karunia. Dia Yang Mengatur segala urusan mahluk-Nya.

Maka ketika seseorang memikirkan – dan ini adalah keadaan yang menyedihkan – sebagian dari mereka yang pada saat ini menisbatkan dirinya pada Islam, jelas bahwa meskipun mereka mengakui bahwa tidak ada Pencipta melainkan Allah, meskipun mereka mengatakan '*laa ilaaha illallah*' mereka masih dapat ditemukan di tempat-tempat keramat, di makam-makam; makam al-Badawi, kuburan Zainab dan Nafisah dan lain-lain. Mereka bersumpah dan berkorban kepada orang-orang tersebut (maksudnya yang disebutkan di atas dan semisalnya –pent.). Orang-orang itu berdoa kepada mereka dan mengharapkan dikabulkan. Mereka meminta beberapa hal. Mereka merendahkan dan menghinakan dirinya. Mereka mengarahkan semua perbuatan ibadah ini kepada makam-makam yang tidak dapat mendatangkan manfaat atau mendatangkan bahaya bagi seorang pun:

قُلِ ادْعُواْ الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ فَلاَ يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلاَ تَحْوِيلاً

"Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." (QS Al-Isra [17] : 56)

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ
وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

"Katakanlah: " Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu," (QS Saba [34] : 22-23)

Oleh karena itu, Satu-satunya yang kepada-Nya doa ditujukan; Satu-satunya yang kepada-Nya permohonan agar dikabulkan; Satu-satunya tempat bergantung dan diibadahi adalah Allah saja, Sang Maha Pencipta.

Ini adalah poin yang sempurna, sesuatu yang luar biasa dan mulia yang digambarkan di dalam hadits ini. Seperti juga sabda beliau ﷺ: **"Tidak ada yang berhak diibadahi melainkan engkau…"** adalah pengakuan dan penegasan akan Rububiyah Allah dan hak-Nya untuk diibadahi. Ini adalah pernyataan syahadat '*Laa ilaaha illallah'* – tidak ada yang berhak disembah (dengan benar) melainkan Allah.

Dengan demikian, pernyataan yang besar ini, yang datang pada permulaan hadits, menyatakan tujuan dari semua penciptaan, yang karenanya langit tegakkan dan bumi dihamparkan dan yang karenanya Surga dan Neraka diciptakan; alasan mengapa manusia dibagi menjadi dua kelompok, orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang merugi – penghuni Surga dan penghuni Neraka. Orang-orang yang menegaskan perkataan ini adalah penduduk Surga, dan orang-orang yang menolaknya adalah penduduk Neraka.

Kemudian para ulama telah menjelaskan bahwa perkataan ini tidak akan bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya kecuali dia memenuhi persyaratannya, dan ini (persyaratan-persyaratan) disebutkan di dalam Kitabullah dan di dalam Sunnah Nabi ﷺ. Persyaratan-persyaratan ini telah dirangkai dalam syair berikut:

"Dan ini disyaratkan dengan tujuh persyaratan yang terdapat di dalam nash-nash wahyu. Maka seseorang yang mengucapkannya tidak akan mendapatkan manfaat dengan mengucapkannya kecuali dia memenuhi persyaratan tersebut. Ilmu, yakin, menerima, tunduk dan patuh, jujur, ikhlas dan mencintainya. Semoga Allah menunjukimu kepada apa yang Dia cintai."

Syair ini telah menyatakan tujuh syarat *'Laa ilaaha illallah'*, dan ini didukung oleh banyak dalil yang terdapat di dalam Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Berikutnya, adalah perkataan beliau ﷺ dalam hadits **'Dan aku adalah hamba-Mu (abduka)'** adalah penegasan hak Allah untuk diibadahi dan bahwa mahluk adalah hamba Allah ('ibaad). Penghambaan (Ubudiyah) seorang hamba terdiri dari dua jenis, penghambaan terhadap Ketuhanan-Nya, dan penghambaan dalam beribadah kepada-Nya.

Penghambaan terhadap Ketuhanan Allah berarti bahwa semua mahluk diciptakan menjadi wujud (ada) oleh Allah saja, bahwa Dia menciptakan mereka, Dia memberikan rizki, Dia memberikan mereka kehidupan dan Dia yang mematikan mereka. Tidak ada yang bersekutu dengan-Nya dalam perkara ini. Karena alasan-alasan inilah, tidak ada mahluk yang dapat lepas dari penghambaan terhadap Ketuhanan Allah.

إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْداً

“Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.” (QS Maryam [19] : 93)

Mnakala penghambaan dalam peribadatan terhadap Allah adalah sesuatu yang telah Dia anugerahkan kepada sebagian mahluk-Nya khususnya orang-orang yang Dia tunjuki dan kepada orang-orang yang telah diberikan keimanan; orang-orang yang telah ditunjuki-Nya kepada ketaatan kepada *Ar-Rahman*. Inilah hamba yang beribadah kepada-Nya. Mereka berserah diri kepada-Nya, taat kepada-Nya, mengikuti apa yang disyariatkan-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan mentaati Rasul-rasul-Nya – para Nabi dan mengikuti mereka. Oleh karena itu Allah Ta’ala menggambarkan mereka terhadap diri-Nya seperti di dalam firman-Nya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang…” (QS Al-Furqan [25] : 63)

Jadi ini adalah bagian dari ciptaan Allah; orang-orang yang mendapat petunjuk yang benar – ditunjuki oleh Allah; orang-orang yang menyibukkan dirinya dalam peribadatan kepada Allah, dalam ketaatan kepada-Nya, dan menyerahkan diri terhadap apa yang Allah ﷻ syariatkan.[6)]

Sejauh pemahaman saya, apa yang dimaksud dengan hadits ini dalam perkataan Nabi ﷺ, “Aku adalah hamba-Mu” adalah penghambaan yang berupa peribadatan kepada Allah, karena penghambaan terhadap Ketuhanan-Nya telah ditunjukkan dalam perkataan beliau; “Engkau menciptakanku…” dan dalam perkataan beliau; “Ya Allah, Engkaulah Tuhanku.” Maka perkataan beliau “…dan aku adalah hamba-Mu…” bermakna, ‘Aku adalah abdi-Mu (yang senantiasa beribadah kepada-Mu –pent), taat kepada-Mu, yang menjalankan perintah-Mu, mematuhi apa yang telah Engkau syariatkan.’

Dengan demikian, hadits ini dimulai dengan perkara yang besar dan menyeluruh. yang mana seperti yang telah disebutkan sebelumnya, berkaitan dengan Tauhid. Untuk membahas hal ini secara penuh akan memakan waktu, karenanya apa yang telah disebutkan sebelumnya mengenai perkara kita cukupkan.

---

6) Kedua jenis penghambaan ini oleh Syaikh Utsaimin dibedakan sebagai dua macam ibadah, yakni **1) Ibadah kauniayh,** yaitu tunduk kepada perintah Allah yang bersifat kauniyah (universal) dan ini menyangkut semua mahluk, tak seorang pun dapat menghindarinya, termasuk di dalamnya orang Mu’min dan orang kafir, orang shaleh dan tukang maksiat; **2) Ibadah syar’iyyah**, yaitu tunduk kepada Allah dengan menjalankan perintah syar’i dan ini khusus kepada orang yang taat kepada Allah dan mengikuti apa yang dibawa oleh para rasul. Untuk jenis yang pertama manusia tidak dipuji karenanya sebab hal itu tidak karena perbuatan (kemauan)nya namun terkadang terpuji manakala dia bersyukur ketika lapang dan bersabar ketika mendapat musibah. Berbeda dengan jenis kedua semua bentuknya adalah terpuji. Lihat Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok (Penjelasan Tiga Landasan Utama) oleh Syaikht Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Penerbit: Darul Haq hal 48, tahun 1999; pent)

Adapun perkataan beliau ﷺ **"Aku senantiasa menepati janji-Mu selama aku mampu….,"** para ahlul ilmi menyebutkan beberapa makna terhadap perkataan ini. Sebagian ulama berkata bahwa maknanya adalah 'Aku menepati janji yang telah Engkau berikan dan janji yang aku buat kepada-Mu, bahwa aku beriman kepada-Mu dan bahwa aku akan memurnikan dan mengikhlaskan ketaatan kepada-Mu, semam;uku.'

Dengan demikian seorang hamba setuju dan berjanji bahwa dia akan benar-benar beriman. Seorang hamba yang berkata: "Aku adalah hamba-Mu…" bermakna bahwa 'Saya akan berpegang teguh terhadap peribadatan kepada-Mu.' Dia telah membuat perjanjian dengan Allah dan dia telah berjanji untuk tetap tegak diatas ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu sang hamba – dalam setiap shalat – bahkan dalam setiap raka'at – membuat janji kepada Allah bahwa dia akan beribadah kepada-Nya dan tidak beribadah kepada yang lain bersama-Nya; bahwa dia akan menyeru terhadap pertolongan-Nya dan tidak menyeru kepada yang lain bersama-Nya, murni dan ikhlas hanya kepada Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (QS Al-Fatihah [1] : 5)

Dengan demikian, di dalam hadits ini, ketika sang hamba berkata: "Aku senantiasa menepati janji-Mu selama aku mampu….," dia bermakaud:, "Aku telah menyetujui perjanjian itu dan berjanji bahwa aku akan tetap teguh dalam keimanan, beribadah dan memenuhi perintah-Mu, dan aku berpegang setia kepadanya…' (dengan mengetahui bahwa) Allah tidak akan memberikan beban kepada jiwaku lebih besar dari yang mampu dipikulnya. Ulama lainnya berkata adalah mungkin bahwa artinya adalah: 'Aku setia terhadap perjanjian yang mengikatku yang telah Kau tetapkan. Kepada perintah apapun yang Engkau berikan kepadaku dan aku akan berpegang kepadanya sekuat kemampuanku. Jadi Allah membuat perjanjian yang mengikat ('ahida) atas diri kita bahwa kita harus tetap berada di dalam keimanan. Dia memerintahkan kita dengannya dan Dia menyeru kita kepadanya. Maka seorang hamba mengucapkan di dalam doanya: "Ya Allah, Aku senantiasa menepati janji yang Engkau buat atasku dalam hal keimanan. Dan aku akan setia berpegang kepadanya dan mengikutinya selama aku mampu.'

Perkataan Nabi ﷺ. 'Sebagaimana yang saya Rasulullah ﷺ mampu…' adalah kualifikasi dari semua ini, menjadikannya tergantung kepada kemampuan dan ini adalah dari rahmat Allah terhadap ummat. Sebagian ahli ilmu berkata bahwa perkataan Nabi ﷺ menempatkan persyaratan kemampuan dan bahwa ini adalah pengakuan akan kelemahan dan kekurangan seseorang yang berarti: 'Saya tidak mampu untuk melengkapi keimanan secara keseluruhan juga tidak memperoleh tingkat yang paling tinggi dan bentuk yang paling sempurna. Aku mengakui kelemahan dan kekuranganku. Aku tidak mampu maka janganlah menjadikan aku bertanggungjawab atas kelemahanku, kekurangan, kelemahan dan ketidakberdayaanku. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'anul Karim:

لاَ يُكَلِّفُ اللّهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS Al-Baqarah [2] : 286)

Dan terdapat di dalam sebuah hadits bahwa Allah Ta'ala berfirman: '**Aku telah mengabulkannya'**[7] Juga diriwayatkan dari Nabi ﷺ dalam hadits shahih bahwa beliau ﷺ bersabda: **"Apabila aku memerintahkan kalian dengan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kalian, dan apapun yang aku larang dari kalian maka tinggakanlah."**[8] Maka disini, dijelaskan oleh para ulama bahwa ketika beliau menyebutkan sebuah perintah (al-amr) beliau menjadikannya tergantung pada kemampuan, karena bisa saja ada sebagian perintah yang tidak dapat dilakukan oleh seseorang, atau dia tidak dapat mengerjakannya sepenuhnya. Maka pelaksanaan perintah dibuat berdasarkan kemampuan.

Dengan demikian, perkataan beliau: "…semampuku…" mengandung pesan bagi umat bahwa tidak ada yang mampu melaksanakan setiap kewajibannya kepada Allah, tidak juga secara menyeluruh memenuhi ketaatan dan syukur atas nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepadanya karena (kelemahan) dari dirinya. Allah melimpahkan belas kasih kepada umat ini dan tidak menuntut mereka dalam hal ini kecuali apa yang mampu mereka lakukan; berusaha keras dan melaksanakan perbuatan ketaatan kepada Allah; bersyukur atas nikmat-Nya dan melaksanakan keimanan sekuat kemampuan seseorang. Allah mengetahui setiap pandangan mata dan yang tersembunyi di dalam hati.

Namun demikian, ketika Nabi ﷺ menyebutkan larangan beliau berkata; **"…dan apa yang aku larang dari kalian, maka jauhilah…"** Beliau tidak berkata; "…semampumu…" dan sebagaimana para ulama berkata, larangan berarti bahwa seseorang harus menahan diri dari melakukan sesuatu. Ini berada dalam kekuasaan setiap orang.

Setiap orang mampu menahan diri dari perzinahan, mencuri, membunuh, dan segala hal yang Allah larang. Tidak seorang pun boleh mengatakan; "Saya tidak dapat meninggalkan semua perkara ini." Tidak seorang pun akan mengatakannya kecuali seorang pelaku maksiat yang keinginannya adalah berbuat dosa dan kepada Allah lah kita berlindung. Oleh karena itu, meninggalkan hal-hal yang dilarang tidak memprasyaratkan kemampuan.

---

7) HR Muslim (versi Inggris vol. 1 no. 299)
8) HR Bukhari dari Abu Hurairah:

فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Apabila aku melarang kamu melaksanakan sesuatu, hendaklah kamu jauhi dan apa apabila aku perintahkan kepadamu dengan sesuatu, maka lakukanlah menurut kemampuan kamu." (Matan dinukil dari Shahih Bukhari pada Maktabah Syamilah v1.0 22/255 no. 6744)

Selanjutnya perkataan Nabi ﷺ; **'…Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku…'** keduanya adalah pernyataan dan pengakuan; 'Aku mengakui…" berarti 'Aku mengakui dan menyatakan,' perkataan ini dalam riwayat lain dari hadits ini. Ini adalah penegasan atas nikmat-nikmat Allah, 'Aku mengaskan nikmat-nikmat-Mu kepadaku.'

Jika kita memeriksa dan mempertimbangkan hadits tersebut bahwa pernyataan itu tidak terbatas pada suatu nikmat tertentu. Bahkan Nabi ﷺ membiarkannya tak terbatas. Maka 'Aku mengakui nikmat-Mu atasku' berarti aku mengaku dan menegaskan setiap nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku.

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّهِ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)," (QS An-Nahl [16] : 53)

Di dalam doa tersebut, hamba berkata: 'Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku,' adalah pengakuan terhadap semua nikmat-nikmat Allah; nikmat iman, nikmat kesehatan dan anak-anak, nikmat tanaman, nikmat rumah – setiap nikmat datangnya dari Allah. Allah ﷻ adalah Satu-satunya yang memberikan dan melimpahkan nikmat.

Setelah mengakui nikmat-nikmat ini, maka wajib bagi seorang hamba untuk bersyukur kepada Allah ﷻ atas segala nikmat itu. Sebagaimana Alllah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS Ibrahim [14] : 7)

Maka seorang hamba wajib bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya dengan hatinya, lisannya dan perbuatannya. Dia memuji dan bersyukur atas nikmat-nikmat itu dan dia menunjukkan rasa syukurnya dengan ketaatan kepada Allah.

Mengenai perkataan Nabi ﷺ; **"Aku mengaku dosaku.."**, para ahli ilmu menyebutkan dua makna. Yang pertama adalah, 'Aku mengakui dosaku tidak sungguh-sungguh bersyukur atas nikmat-nikmat-Mu' dan karena 'Aku mengakui dosaku…' mengikut kalimat 'Aku mengakui kepada-Mu nikmatmu-Mu kepadaku'

ini bermakna 'Dosaku dalam kekurangan…' – 'Aku mengakui syukurku atas nikmat-nikmat-Mu tidak mencukupi'

Penjelasan lain adalah perkataan beliau ﷺ, 'Aku mengakui dosaku…' dapat berarti, 'Aku mengakui semua dosaku,' tidak terbatas, yakni seluruh perbuatanku dalam kemaksiatan dan setiap dosa yang telah aku lakukan.

Dengan pengakuan ini bahwa dia berdosa, seorang hamba mengakui bahwa dia tidak mencukupi dalam hal hak-hak Allah atasnya, bahwa dia tidak menunaikan hak-hak Allah sebagaimana seharusnya dia lakukan. Pengakuan inilah yang menjadi permulaan jalan menuju taubat. Namun demikian, jika dia melakukan kemaksiatan dan jatuh kedalam dosa-dosa yang membinasakan, namun dia tidak merasa telah berbuat dosa, maka taubat adalah sesuatu yang jauh daripadanya kecuali dia diberi petunjuk kepada sebab-sebabnya (taubat) dan mendapatkan nikmat diletakkan di atas jalan taubat itu.

Maka ada dua makna dari perkataan beliau ﷺ 'Aku mengakui dosaku…' dan yang paling benar diantara keduanya, wallahu a'lam, adalah yang kedua. Pengakuan hamba akan dosa-dosa dan kegagalannya, telah melakukan kesalahan dan kekurangan seharusnya mendorongnya memohon ampunan dan inilah makna inti dari hadits tersebut.

Kemudian, perkataan beliau ﷺ 'Aku mengakui kepada-Mu nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku…' mengandung sebuah petunjuk akan sebuah perkara yang telah disebutkan oleh para ahli ilmu. Yakni bahwa seorang hamba, dalam kehidupan ini, secara terus-menerus mengalami maju mundur sepanjang hari dan malam diantara dua perkara. Yaitu apakah ia dianugerahi nikmat yang baru oleh Allah, dan semua nikmat datangnya dari Allah, dan hal ini mengharuskan dia untuk bersyukur. Atau, dia jatuh ke dalam dosa dan ini mengharuskan dia untuk bertaubat dan memohon ampun. Oleh karena itu sebagian para Salaf berkata: "Aku memasuki pagi diantara nikmat-nikmat dan dosa-dosa, maka aku ingin menyegerakan syukur atas nikmat-nikmat dan memohon ampun atas dosa-dosa."

Manfaat besar lebih lanjut yang dapat diambil dari hadits tersebut adalah dosa apapun yang dilakukan seorang hamba, apabila dia mengakui kenyataan bahwa dia berdosa dan sungguh-sungguh bertaubat – Allah akan menerima taubatnya, apapun dosanya, dan memaafkannya. Pengertian ini dinyatakan dengan jelas dalam hadits lain, hadits panjang mengenai keraguan (al ifk), dan dalilnya adalah perkataan Nabi ﷺ; **"Apabila seorang hamba mengakui dosanya dan bertaubat, maka Allah menerima taubatnya."**[9)]

9) HR Muslim (edisi Inggris vol. 4 no. 6673)

Kemudian perkataan beliau ﷺ di akhir hadits Saddad bin Aus ؓ; **'Tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau,'** adalah sebuah pengakuan bahwa hanya Allah sajalah yang mengampuni dosa, dan bahwa Dia lah yang menerima taubat dari hamba-Nya. Oleh karena itu, sang hamba kembali – dalam taubat, ketaatan, memohon ampunan dan maaf – hanya kepada Allah saja, karena tidak ada yang mengampuni dosa melainkan Dia.

Diantara manfaat yang dapat diambil dari uraian dan penjelasan dari hadits ini adalah menjadikan jelas bagi kita kenyataan bahwa hadits ini mengandung dua perkara: Tauhid dan Istigfar. Kedua hal ini adalah perkara yang terbesar dan paling penting dan keduanya hampir serupa digabungkan dalam banyak nash Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ. Diantara nash tersebut adalah firman Allah Ta'ala:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal." (QS Muhammad [47] : 19)

Demikian pula, Allah menyebutkan perkataan Dzun-Nun, berdoa dari kegelapan yang dalam:

أَن لَّا إِلَهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

""Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS Al-Anbiya [21] : 87)

Demikian juga firman Allah Ta'ala:

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ

"…maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya dan mohonlah ampun kepadaNya." (QS Fushilat [41] : 6)

Di dalam ayat-ayat ini, Tauhid kepada Allah dan memohon ampunan-Nya atas dosa-dosa disebutkan secara bersamaan dan ada banyak nash seperti ini yang menggabungkan kedua hal tersebut, sebagaimana keduanya digabungkan di

dalam hadits yang mulia ini – hadits cara terbaik dalam memohon ampunan (afdhalul istighfar).

Secara ringkas, hadits yang mulia ini mencakup:

(i) Pengakuan akan Ketuhanan Allah dan hak tunggal untuk diibadahi.
(ii) Pengakuan bahwa Dia lah Sang Pencipta
(iii) Pengakuan akan perjanjian yang Allah ambil dari hamba-Nya
(iv) Harapan atas apa-apa yang telah dijanjikan-Nya bagi mereka
(v) Berlindung dari pelanggaran (kejahatan) atas diri seseorang
(vi) Penisbatan atas segala nikmat kepada yang memberikan dan menganugerahkannya, yaitu hanya Allah semata
(vii) Penisbatan dosa-dosa dan kesalahan kepada diri sendiri
(viii) Dan didalamnya terkandung keinginan hamba akan ampunan dan pengakuannya bahwa tidak ada yang dapat mengampuni kecuali Allah, Yang Maha Suci dari segala kekurangan.

Sebagai kesimpulannya, wahai saudara-saudaraku – semoga Allah menunjuki diriku dan kalian semua kepada setiap kebaikan dan menganugerahkan kebeeruntungan dalam meraihnya – kita berkata mengenai hadits yang mulia ini, (hadits) yang mengandung semua perkara-perkara yang besari dan semua makna yang sempurna, menyeluruh dan bermanfaat, yang sungguh patut menyandang nama, 'Cara Terbaik dalam Memohon Ampunan.'

Oleh karenanya selaras dengan pentingnya dan perhatian yang patut diberikan terhadap hadits tersebut – bahwa kita menghafalkan lafazhnya dan menjadikannya salah satu dzikir kita di pagi hari, setelah shalat fajar dan di malam hari sebelum atau sesudah matahari terbenam (senja –pent).

Saya mengulang kembali lafazhnya untuk penghafalannya, dan dengan pengulangannya saya mengakhiri kajian ini dan saya memohon kepada Allah agar Dia menjadikannya bermanfaat….

Cara terbaik dalam memohon ampun adalah seorang hamba mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku senantiasa menepati janji-Mu selama aku mampu. Aku berlindung kepada-Mu dari perbuatanku yang jelek, aku mengakui kepada-Mu nikmat-Mu kepadaku, dan

aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau.”

Aku memohon kepada Allah, Yang Maha Mulia dan Maha Pemurah, Pemilik Arsy yang agung, dengan nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat-Nya mulia dan agung, bahwa Dia memberikan kepada kita pertolongan-Nya dalam menegakkan dzikir ini dan setiap dizikir dan setiap perbuatan ketaatan kepada-Nya.

Wallahu A’lam, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad ﷺ. Sebagai penutup adalah Segala Puji Bagi Allah, Tuhan Semesta Alam.

* * *